

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini muncul berdasarkan hal yang telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari peneliti, khususnya dalam pergaulan hidup dengan komunitas Tionghoa. Peneliti mengamati bahwa saat ada salah seorang dari komunitas Tionghoa berpacaran dengan etnis lain hal ini seringkali tidak direstui oleh keluarga besar mereka, bahkan jika ada yang sampai menikah hal itu akan menjadi bahan pembicaraan dan dianggap kurang berkenan dalam komunitas etnis Tionghoa. Pengamatan lainnya menunjukkan bahwa etnis Tionghoa cenderung untuk menyekolahkan anaknya atau lebih memilih bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya adalah etnis Tionghoa. Hal ini terjadi karena etnis Tionghoa memiliki ketakutan jika mereka akan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan atau mendapat pengaruh yang buruk dari etnis lain bila disekolahkan di sekolah yang mayoritas siswanya bukan etnis Tionghoa. Dari pengamatan tersebut muncul sebuah pertanyaan tentang ada tidaknya permasalahan jarak sosial etnis Tionghoa terhadap etnis lainnya.

Berdasarkan pengamatan saya selama berkuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, mahasiswa etnis Tionghoa lebih cenderung untuk bergaul dengan sesama kelompok etnisnya dari pada dengan etnis lain. Ada sebuah pandangan pada mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bahwa etnis Jawa lebih inferior dan kurang dapat dipercaya

sehingga mereka memberikan batasan dalam bergaul dengan etnis Jawa. Bahkan mahasiswa etnis Tionghoa menganggap berpacaran dengan etnis Jawa adalah hal yang kurang berkenan bagi mereka.

Sebelum penelitian ini lebih jauh dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan pra penelitian terhadap beberapa mahasiswa etnis Tionghoa yang ada di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dari pra penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa mereka lebih memilih untuk menikah dengan etnis Tionghoa dan atau bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya adalah etnis Tionghoa. Mereka lebih memilih untuk menikah dengan etnis Tionghoa karena ingin mempertahankan keberadaan dan nilai budaya yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, dan juga pertimbangan bahwa perbedaan nilai budaya yang ada akan menjadi sumber permasalahan dalam pernikahan. Mereka lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya dan atau bersekolah di sekolah yang mayoritas siswanya adalah etnis Tionghoa dengan alasan adanya ketakutan perlakuan yang diskriminatif dan pengaruh yang buruk dari etnis Jawa. Dari hasil penelitian tersebut muncul pertanyaan tentang ada tidaknya permasalahan jarak sosial pada mahasiswa etnis Tionghoa yang ada di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Sejak zaman penjajahan Belanda etnis Tionghoa telah diperlakukan sebagai kelompok yang berbeda dengan etnis lainnya yang ada di Indonesia, hal ini terjadi hingga era Orde Baru sehingga hal ini telah menjadi suatu norma ataupun skema dalam masyarakat Indonesia. pengkategorisasian inilah yang memicu timbulnya permasalahan ethnosentrisme dan juga permasalahan jarak sosial antar etnis.

Pemerintah Orde Baru telah melakukan pengkotakan penduduk, yaitu adanya istilah pribumi dan nonpribumi. Pemerintah Orde Baru juga membatasi, menekan dan menghancurkan hak-hak politik dan sipil etnis tionghoa. Tindakan diskriminatif tersebut dilegitimasikan oleh pemerintah Orde Baru melalui berbagai peraturan yang mengharuskan hal-hal yang berbau etnis Tionghoa dihapuskan dari bumi Indonesia, segala bentuk kebudayaan dan hari raya etnis Tionghoa dilarang. Larangan terhadap penggunaan nama Tionghoa. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa kebudayaan etnis Tionghoa dapat berakibat buruk. Hal ini menjadikan etnis Tionghoa Indonesia sebagai kelompok minoritas secara sosial politik (Suryadinata, 2005: 389-390).

Beberapa contoh kasus yang bersifat diskriminatif terhadap etnis Tionghoa yang menunjukkan etnis Tionghoa adalah kelompok minoritas secara sosial politik antara lain adalah sebagai berikut. Tan Joe Hok yang pernah tergabung sebagai anggota tim yang meraih Piala Thomas untuk pertama kali harus berjuang bertahun-tahun untuk mendapatkan SBKRI, bahkan anaknya pun juga kesulitan untuk mendapatkan SBKRI. Justian Suhandinata yang adalah mantan presiden IBF juga mendapat masalah dalam pengurusan pernikahan putranya, karena permasalahan tentang SBKRI. Hendrawan sang petenis andalan Indonesia, juga sempat mendapatkan permasalahan tentang pengurusan kewarganegaraan dan SBKRI.

Dari catatan sejarah kita dapat mengetahui bahwa sebelum masa kolonial Belanda, etnis Tionghoa telah bermukim dengan tenang, damai dan berbaur dengan penduduk di berbagai tempat di Nusantara, terutama di pesisir utara pulau

Jawa. Sejak Dinasti Han (206SM s/d 220M) sudah ada orang Tionghoa yang datang ke pulau Jawa. Pada jaman Dinasti Tang (618M s/d 907M) serta Dinasti Ming (sekitar abad ke-15) semakin banyak orang Tionghoa yang datang dan bermukim di kawasan Nusantara, bersamaan dengan masa kedatangan armada Laksamana Cheng Ho sebanyak 7 kali ke Wilayah Nusantara (Suryadinata, 2005: 382).

Sejak masa akhir Dinasti Tang imigran Tionghoa sudah banyak yang bermukim di kepulauan Indonesia. Pada akhir masa Dinasti Song, pedagang dari Tiongkok banyak yang tinggal di Indonesia dan tidak pulang selama belasan tahun bahkan lebih dari 20 tahun. Mereka menikah dan mempunyai keturunan dengan wanita setempat. Sejak itulah, komunitas perantau Tionghoa Indonesia mulai terbentuk. Dari Dinasti Yuan sampai Dinasti Ming, hubungan perdagangan antara Tiongkok dan Indonesia semakin berkembang, jumlah perantau Tionghoa di Indonesia pun makin bertambah. Pada akhir Dinasti Yuan dan awal Dinasti Ming, pelabuhan Tuban, Gresik dan Surabaya telah menjadi perkampungan bagi Tionghoa perantauan (Yuanzhi, 2005: 530).

Pada saat pasukan Kubilai Khan dari Dinasti Yuan datang ke tanah Jawa, mereka mendapati perkampungan Tionghoa di sepanjang pesisir utara pulau Jawa. Komunitas Tionghoa ini pada umumnya adalah para pedagang perantara, petani dan tukang-tukang kerajinan. Mereka hidup rukun dengan penduduk setempat. Pada masa Dinasti Ming, orang-orang Tionghoa dari Yunnan mulai berdatangan untuk menyebarkan agama Islam, terutama dipulau Jawa. Salah satu tokoh besar

yang menyebarkan agama Islam di Jawa adalah Laksamana Cheng Ho (Yuanzhi, 2005: 27).

Penyebaran agama Islam di Jawa pada abad ke-14 hingga ke-16 tidak dapat lepas dari para Wali Songo. Orang Jawa khususnya kaum muslim, sangat menghormati Wali Songo. Diantara Wali Songo terdapat muslim Tionghoa yang adalah Sunan Bonang (Bong Ang), Sunan Kalijaga (Gon Si Cang), Sunan Ampel (Bong Swi Hoo), Sunan Gunung Jati (Toh A Bo). Demikian pula dengan Raden Patah (Tan Bun) yang mendirikan kerajaan Islam pertama di Demak, Jawa (Yuanzhi, 2005: 27-28).

Etnis Tionghoa Indonesia juga memiliki peranan yang penting dan bermakna dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Diantaranya adalah turut sertanya beberapa orang etnis Tionghoa dalam peristiwa Sumpah Pemuda (Kwee Thian Hong, Oei Kay Siang, John Lauw Tjoan Hok, Tjio Djien Kwie), BPUPKI (Oei Tjong Hauw, Oei Tiang Tjoei, Tan Eng Han, Liem Koen Hian) PPKI (Jap Tjwan Bing), Perundingan Renville (Tjoe Siek In) serta peristiwa Konferensi Meja Bundar yang diikuti oleh Sim Kie Ay (Suryadinata, 2005: 383-384).

Walaupun demikian masih ditemukan gejala segregasi pada etnis Tionghoa. Selama ini kita melihat fenomena tentang etnis Tionghoa yang lebih cenderung untuk memilih dan berkelompok pada sekolah tertentu yang mayoritas siswanya adalah etnis Tionghoa sehingga munculah gejala segregasi pada etnis Tionghoa, khususnya di kota Surabaya. Hal ini mengindikasikan adanya jarak sosial yang tidak sehat pada etnis Tionghoa terhadap etnis lainnya (Suryanto, 1999: 5).

Seharusnya hal ini tak perlu terjadi karena etnis Tionghoa juga merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Seharusnya mereka dapat hidup berbaur dengan harmonis antara etnis yang satu dengan yang lainnya. Jarak sosial yang tidak sehat menunjukkan adanya perasaan antipati, kecenderungan untuk menolak dan tidak ingin bekerja sama dengan etnis lain, bahkan dapat menimbulkan permusuhan antar etnis. Pada akhirnya hal ini dapat menimbulkan perpecahan yang merugikan bangsa Indonesia sendiri.

Coppel (dalam Susetyo, 1999: 44-45) menyoroti gambaran stereotip etnis Tionghoa di mata pribumi periode tahun enampuluhan yang disimpulkan dari berbagai sumber yang kemudian dirangkum sebagai berikut: etnis Tionghoa suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh pada kebudayaan leluhur mereka. Kesetiaan mereka kepada Indonesia dalam keadaan paling baik meragukan, dalam keadaan terburuk bersikap bermusuhan terhadap Indonesia. Etnis Tionghoa yang nampaknya berpihak kepada Indonesia tidak bersungguh-sungguh hati; mereka hanya berpura-pura melakukan itu untuk alasan-alasan oportunistik dari pada perasaan yang sebenarnya untuk memihak kepada negara dan rakyat. Oportunisme semacam ini adalah ciri khas dari orang yang hanya mementingkan uang, perdagangan dan bisnis. Mereka ini tidak seperti orang Indonesia yang memiliki rasa pengabdian. Setelah diberikan kedudukan yang menguntungkan oleh Belanda, etnis Tionghoa mendominasi perekonomian Indonesia, melakukan penindasan terhadap rakyat Indonesia dan menghalang-halangi kebangkitan golongan pengusaha pribumi. Masih tidak puas dengan

kedudukan mereka yang dominan itu, merekapun terlibat dalam subversi ekonomi, karena mereka memang ahli dalam bidang penyogokan dan penyelundupan.

Dahana (dalam Susetyo, 1999: 45) mengungkapkan bahwa stereotip negatif pribumi terhadap etnis Tionghoa masih hadir sampai saat ini. Di mata orang pribumi, etnis Tionghoa dinilai sebagai oportunis, hanya mencari untung, tak patriotis, selalu berorientasi pada RRT atau Taiwan, tak punya komitmen, kaya, eksklusif, suka makan daging babi dan sebutan negatif lainnya.

Hasil dari serangkaian data tersebut menunjukkan bahwa stereotip negatif lebih dominan dibandingkan dengan stereotip positifnya. Sifat-sifat suka berkelompok, menjauhkan diri dari pergaulan sosial, suka tinggal di kawasan tersendiri dan eksklusif merupakan stereotip negatif yang paling menonjol pada etnis Tionghoa. Berdasarkan hasil penelitian stereotip negatif etnis Tionghoa yang berupa sifat tertutup adalah yang paling menonjol ditinjau dari etnis Jawa (Wulandoro, 1997: 85).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memiliki prasangka rasial yang lebih tinggi daripada pribumi, etnis Tionghoa juga memiliki persepsi agresi yang lebih positif daripada pribumi (Abidin, 2000: 69). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok yang jarang melakukan interaksi antar etnis akan memiliki prasangka rasial yang lebih tinggi dan persepsi agresi yang lebih positif (Abidin, 2000: 72). Ini berarti bahwa etnis Tionghoa yang memiliki prasangka rasial yang lebih tinggi dan persepsi agresi yang lebih positif dapat diduga memiliki interaksi antar etnis yang rendah, yang dapat menjadi indikasi adanya jarak sosial yang tidak sehat pada etnis Tionghoa.

Jarak sosial digunakan untuk mengetahui sejauhmana kualitas hubungan antar etnis. Semakin jauh jarak sosial maka semakin tinggi tingkat prasangkanya dan semakin dalam rasa antipati yang dimiliki antar etnis tersebut. Pada akhirnya hal ini akan merugikan bangsa Indonesia sendiri.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memiliki tingkat sosialisasi rasial, identitas rasial dan ethnosentrisme yang lebih tinggi daripada etnis Jawa (Suryanto, 1999: 10). Hal ini mengindikasikan adanya tingkat identifikasi etnis yang relatif tinggi pada etnis Tionghoa. Tingkat identifikasi etnis yang tinggi dilatar belakngi oleh adanya perasaan *ingroup favoritism effect*. Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik dengan kelompok etnisnya yang ia anggap sebagai kelompok yang terbaik berdasarkan perasaan dan kecenderungan yang bersifat irrasional. *Ingroup favoritism effect* adalah kecenderungan untuk menganggap kelompok sendiri sebagai kelompok yang terbaik dan kelompok lain lebih rendah. Pada umumnya *ingroup favoritism effect* akan lebih intens terjadi pada kelompok minoritas, seperti halnya pada etnis Tionghoa (Dayaksini & Hudaniah, 2003: 236)

Pada dasarnya setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Kita ingin meningkatkan harga diri kita melalui afiliasi dengan kelompok yang relatif sukses, harga diri ditingkatkan dengan cara menyukai *ingroup* dan merendahkan *outgroup* (Dayaksini & Hudaniah, 2003: 235). Semakin tinggi tingkat identifikasi etnis individu, semakin kuat perasaan *ingroup favoritism effect*, yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan berupa jarak sosial yang semakin jauh terhadap etnis lainnya.

Kemajemukan etnis yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seringkali menimbulkan berbagai konflik bersifat SARA. Oleh karena itu, penelitian tentang kualitas hubungan antar etnis di Indonesia, khususnya antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya sangat penting. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana kualitas hubungan etnis tionghoa terhadap etnis Jawa berdasarkan pengaruh identifikasi etnis pada jarak sosial terhadap etnis Jawa. Dengan mengetahui hasil penelitian ini, kita akan dapat memberikan saran dan solusi yang lebih akurat dalam menyelesaikan permasalahan hubungan antar etnis, khususnya antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian akan dilakukan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan subyek penelitian adalah mahasiswa etnis Tionghoa, hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mayoritas mahasiswanya merupakan etnis Tionghoa. Berdasarkan pengamatan, seringkali mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya lebih cenderung untuk berkelompok dengan sesama etnisnya dari pada dengan etnis lainnya. Selama ini kita melihat fenomena tentang etnis Tionghoa yang lebih cenderung untuk memilih dan berkelompok pada sekolah tertentu yang mayoritas siswanya adalah etnis Tionghoa sehingga munculah gejala segregasi pada etnis Tionghoa, khususnya di kota Surabaya. Hal ini mengindikasikan adanya jarak sosial yang tidak sehat pada etnis Tionghoa terhadap etnis lainnya, khususnya etnis Jawa. Etnis Jawa dipilih karena etnis Jawa merupakan etnis mayoritas di

Indonesia sehingga hubungan antara etnis tionghoa terhadap etnis Jawa perlu mendapat perhatian yang lebih. Kedua, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berada di daerah asal etnis Jawa sehingga mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya akan lebih sering berhubungan dengan etnis Jawa ketimbang dengan etnis lainnya

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara identifikasi etnis dengan jarak sosial terhadap etnis Jawa pada mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identifikasi etnis dengan jarak sosial terhadap etnis Jawa pada mahasiswa etnis Tionghoa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan masukan untuk memperkaya teori psikologi sosial, khususnya teori jarak sosial dan identifikasi etnis.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian tentang sejauhmana dan aspek mana yang menjadi permasalahan jarak sosial antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa sehingga mereka dapat meningkatkan hubungan yang harmonis antara kedua etnis dengan berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam jarak sosial.
- b) Bagi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian tentang sejauhmana dan aspek mana yang menjadi permasalahan jarak sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sehingga dapat membantu memberikan solusi pada kedua etnis yang ada dalam hal meningkatkan hubungan yang harmonis antara kedua etnis dengan berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam jarak sosial.
- c) Pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi pada sekolah-sekolah tertentu yang mayoritas siswanya adalah etnis Tionghoa juga. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian tentang sejauhmana dan aspek mana yang menjadi permasalahan jarak sosial pada sekolah-sekolah tersebut. Pada akhirnya, pemerintah dapat memberikan perhatian khusus pada sekolah-sekolah tersebut dan dapat memberikan solusi yang lebih akurat bila menemui permasalahan jarak sosial pada sekolah-sekolah tersebut.